Zukhrufa Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
STIT Darul Hijrah Martapura
P-ISSN; XXXX-XXXX, e-ISSN; XXXX-XXXX Vol. 1 No. 1 Mei 2026

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM

Nurul Azmi Safariani[1], Yulianti Hanifah[2]
[1]STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia, [2]UIN Palangka Raya, Indonesia
[1]nurulazmisafariani@stitdarulhijrahmtp.ac.id, [2]yh.2510310054@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

Character education has become increasingly important amid the growing incidence of behavioral problems among children and adolescents. The family is the primary environment for character formation, with mothers playing an important role because of their involvement from pregnancy through child-rearing. This study aims to analyze the role of mothers in early childhood character education from an Islamic perspective. The study employed a qualitative library research approach, analyzed descriptively and analytically through relevant scholarly literature and Islamic sources. The findings indicate that character education in Islam begins during the prenatal period and continues during the postnatal period through several key maternal roles: 1) self-improvement before marriage and choosing a virtuous spouse; 2) maintaining spiritual and emotional well-being during pregnancy; 3) breastfeeding and providing care that supports children's development; 4) serving as positive role models and developing positive habits; and 5) accompanying the educational process with prayer and tawakkul (trust in Allah). This study affirms that the mother's role provides an important foundation for children's character development and can be optimized through the involvement of fathers as key partners in child-rearing.

Keyword: *Role of mother; Early childhood; Character education; Islamic perspective*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya berbagai penyimpangan perilaku pada anak dan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, dengan ibu memiliki peran penting karena terlibat sejak masa kehamilan hingga pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan perspektif Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif-analitik melalui kajian literatur ilmiah dan sumber rujukan keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dimulai sejak fase prenatal dan berlanjut pada fase postnatal melalui beberapa peran utama ibu, yaitu: 1) memperbaiki diri sebelum menikah dan memilih pasangan yang baik; 2) menjaga kualitas spiritual dan emosional selama kehamilan; 3) memberikan ASI dan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak; 4) memberikan keteladanan dan membangun pembiasaan

positif; serta 5) mengiringi seluruh proses pendidikan dengan doa dan tawakal kepada Allah. Kajian ini menegaskan bahwa peran ibu menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak dan dapat dioptimalkan melalui keterlibatan ayah sebagai mitra utama dalam pengasuhan.
***Kata Kunci**: Peran ibu; pendidikan karakter; anak usia dini; perspektif Islam*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sehingga individu yang memiliki karakter baik akan tercermin dalam akhlak, moral, dan budi perkerti luhurnya. Pembentukan sikap dan kepribadian anak agar mampu menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya sangat bergantung pada peran pendidikan karakter. Melalui proses pendidikan, anak terbiasa dengan penanaman nilai-nilai empati, toleransi, integritas, tanggung jawab dan kepedulian sosial yang menjadi landasan dalam menjalin kehidupan bermasyarakat yang harmonis.[1]

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0—8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena menjadi fase yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya. Pada masa usia dini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerima dan menyerap berbagai pengalaman serta pengetahuan, sehingga memerlukan stimulasi, bimbingan, dan pendampingn yang tepat agar seluruh aspek perkembangnya dapat berkembang secara optimal.[2]

Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi sangat penting, terutama di tengah pesatnya pekembangan teknologi dan perubahan sosial yang menjadi ciri abad ke-21.[3] Melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, melainkan juga ditanamkan nilai-nilai etika, moral, sosial, serta rasa tanggung jawab yang menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, berakhlak mulia, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.[4]

Pentingnya pembentukan karakter juga sejalan dengan arah pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025—2045, yang berfokus pada pembangunan manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berlandaskan

[1] Fatkhu Rizqi dan Lu'luil Maknun, "URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DASAR," *FASHLUNA: Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 2021.

[2] Anni Saumi Fitri dkk., "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 111, https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.8506.

[3] Rinanda Aprillionita dkk., "Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar," *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 1 (2024).

[4] Ade S. Anhar dkk., "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu," *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 86–95.

nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Hal ini menjadikan pendidikan karakter berperan dalam memperkuat jati diri dan membentuk generasi yang mampu berkontribui bagi kemajuan bangsa sejak usia dini.[5]

Pembentukan karakter pada anak usia dini berkaitan erat dengan peran keluarga, terutama orang tua. Orang tua merupakan pihak pertama yang berinteraksi langsung dan rutin dengan anak sejak lahir ke dunia, sehingga pengasuhan dari orang tua akan menjadi dasar karakter yang akan terbawa hingga usia lanjut.[6] Bukan hanya pendidikan umum saja yang terus diajarkan. Namun, pendidikan karakter menjadi hal yang perlu perhatian lebih lagi di zaman sekarang ini, agar tidak terjadi kerugian bagi pihak keluarga maupun orang lain. Tentunya agar tidak pula termasuk bagian dari orang-orang merugi sebagaimana yang Allah nyatakan pada potongan ayat dalam firman-Nya QS. Az-zumar ayat 15:

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

> Artinya: *"...Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat'. ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

Ayat di atas memberikan penegasan mengenai tanggung jawab orang tua untuk menjaga diri keluargana dari segala bentuk perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan, pesan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, termasuk memastikan terlaksananya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama sebagai bekal dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.[7]

Melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang diberikan sejak awal keidupan, ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak karena intensitas interaksi dan keterlibatannya dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, maupun pendidikan anak sejak usia dini.[8] Ibu berkontribusi dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, pendampingan, doa, serta kasih sayang. Peran tersebut sejalan dengan konsep bahwa ibu merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045, https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024.

[6] Ery Subaeri Ahmad, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini," *Journal of Islamic Studies* 1 (2022).

[7] Qori Mulqi Fatimah dkk., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Kontribusi Guru Dan Peran Aktif Orang Tua," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1636–44, https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1409.

[8] Sri Mulyani, "PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM," *AN-NISA* 11, no. 2 (2019): 511–25, https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336.

berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, dan kepribadian yang luhur.[9]

Pembahasan mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Qori Mulqi Fatimah, dkk. dalam artikel "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Kontribusi Guru dan Peran Aktif Orang Tua*" membahas pengembangan karakter anak melalui program sekolah yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua.[10] Sementara itu, Anni Saumi Fitri, dkk. dalam artikel "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*" mengkaji keterkaitan peran orang tua dengan pembentukan perilaku dan karakter anak sejak usia dini.[11]

Kajian yang secara khusus membahas peran ibu juga telah dilakukan. Bayu Mujrimin dalam artikel "*Konsep Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Kontemporer: Analisis atas Surah Maryam*" mengkaji peran ibu dalam mendidik anak berdasarkan keteladanan dalam Surah Maryam.[12] Sementara itu, Melinda Koestanti, dkk. dalam artikel "*Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak*" membahas posisi ibu sebagai sekolah pertama bagi anak, khususnya dalam perkembangan karakter.[13]

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai keterlibatan orang tua dan peran ibu dalam pendidikan anak, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara khusus memetakan peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif Islam. Penelitian tentang peran orang tua cenderung menempatkan ayah dan ibu sebagai satu kesatuan, sedangkan penelitian tentang peran ibu lebih banyak membahas kedudukan ibu sebagai pendidik pertama atau pendidikan anak secara umum. Dengan demikian, belum banyak kajian yang menguraikan peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini secara spesifik dan berkesinambungan berdasarkan fase kehidupan ibu, mulai dari persiapan sebelum menikah, masa kehamilan, hingga masa pengasuhan setelah kelahiran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan melalui kajian yang mengintegrasikan peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini dari perspektif Islam secara berkesinambungan, mulai dari fase sebelum kelahiran hingga setelah kelahiran anak. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu 1) bagaimana peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini sebelum kelahiran anak dalam perspektif Islam; 2) bagaimana peran ibu dalam pendidikan karakter anak

[9] Melinda Koestanti dkk., "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024).

[10] Fatimah dkk., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.",….

[11] Fitri dkk., "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." ,….

[12] Bayu Mujrimin, "Konsep Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Kontemporer: Analisis Atas Surah Maryam," *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 22–35, https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2744.

[13] Koestanti dkk., "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak."

usia dini setelah kelahiran anak dalam perspektif Islam. Dengan begitu, Kajian ini bertujuan menganalisis peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam secara berkesinambungan, mulai dari persiapan sebelum kelahiran hingga pengasuhan setelah kelahiran anak.

Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter anak usia dini dengan menempatkan peran ibu sebagai proses pendidikan yang dimulai sejak persiapan sebelum kelahiran hingga setelah kelahiran. Secara praktis, kajian ini memberikan pijakan bagi ibu dan keluarga untuk mengoptimalkan pendidikan karakter sejak dini serta mendorong keterlibatan ayah sebagai mitra utama dalam pengasuhan. Fokus pada peran ibu tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan peran ayah, melainkan menegaskan pentingnya kontribusi keduanya dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian, yaitu pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Bagian hasil dan pembahasan menguraikan peran ibu sebelum kelahiran anak, meliputi fase perbaikan diri dan pernikahan serta fase kehamilan, kemudian peran ibu setelah kelahiran anak yang mencakup fase menyusui, penanaman karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, serta tawakkal kepada Allah. Artikel diakhiri dengan kesimpulan yang memuat simpulan pembahasan dan saran rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang diperoleh untuk dijadikan bahan kajian penelitian.[14]

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain “peran ibu”, “pendidikan karakter anak usia dini”, “*mother’s role*”, “*character education*”, “*early childhood education*”, dan “perspektif Islam”, serta kombinasi istilah yang relevan. Literatur yang ditemukan selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini. Sumber yang relevan kemudian dibaca secara mendalam dan dicatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

[14] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2025), https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur.[15] Literatur yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan fase peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini, yaitu peran ibu sebelum kelahiran anak dan peran ibu setelah kelahiran anak. Temuan dari berbagai sumber kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan perspektif Islam, serta disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya mendeskripsikan temuan dari masing-masing sumber, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pandangan untuk membangun argumentasi ilmiah mengenai kesinambungan peran ibu dalam pendidikan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan keluarga, perempuan, khususnya ibu, memiliki peran sentral dalam mendukung terlaksananya proses pendidikan anak. Peran tersebut diarahkan untuk menciptakan suasana keluarga yang kondusif, sehingga mampu menjadi lingkungan pertama yang efektif dalam membentuk perkembangan anak. Sebagai pendidik pertama, ibu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta berbagai nilai moral yang menjadi landasan pembentukan karakter anak.[16]

Berdasarkan kajian literatur mengenai pendidikan pralahir (*prenatal parenting education*) dan pengasuhan pascakelahiran (*postnatal parenting*), peran ibu dalam pendidikan karakter anak dapat dipahami dalam dua fase utama, yaitu fase prenatal yang mencakup persiapan menjadi ibu sebelum kelahiran anak, dan fase postnatal yang meliputi proses pengasuhan serta pendidikan setelah anak dilahirkan. Kedua fase tersebut merupakan rangkaian yang saling berkesinambungan dalam mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak.[17]

1. Peran Ibu Sebelum Kelahiran Anak

Peran wanita sebelum menjadi ibu adalah menjalani fase persiapan menjadi istri dan ibu yang baik. Secara umum, prosesnya meliputi fase pemantasan diri, bertemu dengan pasangan yang tepat, dan selanjutnya masa kehamilan setelah menikah.

[15] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

[16] Wirdatul Hasanah dkk., "The Concept of Women's Education from the Perspective of Raden Ajeng Kartini: The Role of Mothers as Al-UMM Madrasatul Ula in Forming a Superior Generation," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2026): 205–13, https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.165.

[17] Christine McKee dkk., "History of Pre and Perinatal (PPN) Parenting Education A Literature Review," *Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health* 32, no. 3 (2018): 191–219.

a. Fase Perbaikan Diri dan Pernikahan

Dalam perspektif Islam, memilih pasangan hidup menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun keluarga yang mampu melahirkan generasi yang saleh dan berakhlak mulia. Prinsip tersebut tercermin dalam hadis Rasulullah Saw. yang menganjurkan agar seseorang bijak dalam memilih pasangan hidup karena akan berpengaruh terhadap keturunan yang akan dilahirkan.[18]

> "*Pilihlah lahan untuk menanam benihmu. Karena wanita melahirkan orang-orang yang mirip saudara-saudara laki-laki dan perempuannya*." (HR. Ibn Adiy da Ibn 'Asakir dari 'Aisyah).

Meskipun hadis tersebut berstatus *Marfu'*, tetapi dapat dijadikan motivasi untuk senantiasa memperbaiki diri dan memilih pasangan yang baik. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan untuk mempertimbangkan kualitas agama, akhlak, dan kepribadian calon pasangan sebagai bekal membangun keluarga. Sehingga, tujuan pernikahan tidak hanya sebatas membentuk ikatan antara dua belah pihak, melainkan juga menjadi sarana untuk menghadirkan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.[19]

Menurut Sulieman Al-Hawary, dkk., kesiapan menjadi pribadi yang lebih baik dan memilih pasangan hidup yang baik menjadi salah satu bentuk ikhtiar awal dalam mempersiapkan pendidikan karakter anak usia dini. Pernikahan dan kehidupan berkeluarga akan dihadapkan pada beragam rintangan, maka kedua belah pihak yang saling memilih menjadi pasangan perlu memiliki kesiapan mental dan fisik untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis. Selain itu, kebiasaan dan keputusan hidup orang tua sebelum memiliki anak pun akan berpengaruh pada karakter yang dimiliki oleh keturunannya.[20]

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu perlu senantiasa berupaya memperbaiki kualitas diri, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah Swt. Upaya pembinaan diri tersebut menjadi bekal penting bagi seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama bagi anak. Dengan demikian, proses pendidikan yang diberikan kepada anak diharapkan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, kecintaan kepada Allah Swt., dan berorietasi pada pencapaian rida-Nya.

Tri Astutik, dkk., mengusung pendapat bahwa keberhasilan mewujudkan keluarga yang Islami tidak terlepas dari penerapan ilmu pengetahuan, keimanan, dan nilai-nilai agama secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

[18] Agung Wahyu Adhy dkk., "Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 02 (2023): 36–55, https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.10057.

[19] Husin Nabil Assegaf, *Mendidik Anak Dengan Benar* (Putera Bumi, 2015).

[20] Sulieman Al-Hawary dkk., "The Education of Children in an Islamic Family Based on the Holy Qur'an," SSRN Scholarly Paper no. 4420040 (Social Science Research Network, 16 April 2023), https://doi.org/10.2139/ssrn.4420040.

setelah berupaya menjadi pribadi yang baik dan bijak dalam memilih pasangan, selanjutnya adalah menjalani pernikahan dengan baik pula. Kebiasaan baik yang sudah tertanam sedari awal dan pendidikan pranikah yang telah dipelajari perlu dipahami dan dijalankan dengan kesadaran penuh.[21]

b. Fase Kehamilan

Pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan anak baru dimulai setelah kelahiran masih banyak dijumpai. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa masa prenatal merupakan periode kritis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan aspek fisik, emosional, dan mental anak. Agung Wahyu 'Adhy memaparkan dalam artikelnya bahwa masa kehamilan merupakan bagian dari fase prenatal yang perlu dipersiapkan oleh orang tua, terutama ibu, agar dapat memberikan pengaruh baik pada perkembangan anak. Saat perkembangan aspek-aspek usia dini berkembang dengan baik, maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk dioptimalkan.[22]

Menjaga kestabilan kesehatan fisik dan rohani ibu saat kehamilan juga dapat berpengaruh pada perkembangan otak janin. Mandl, dkk., menyimpulkan bahwa kondisi psikologis ibu selama kehamilan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan neurologis anak.[23] Meski hal ini dapat berpengaruh pada optimalisasi pendidikan karakter anak di kemudian hari, tetapi tetap memerlukan dukungan dari faktor-faktor lainnya untuk penanaman pendidikan karakter anak usia dini.

Berdasarkan urgensi persiapan prenatal tersebut, hendaknya orang tua terutama calon ibu menanamkan niat baik dan tujuan luhur terhadap kehadiran anak yang dikandungnya. Menurut perspektif Islam, prinsip tersebut dicerminkan oleh Sayyidah Hannah, istri Imran dan ibu dari Sayyidah Maryam, yang menjadikan kehamilannya sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Dengan harapan agar anak yang dilahirkannya kelak menjadi pribadi yang saleh dan memberikan manfaat bagi agama serta umat.[24] Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran ayat 35, sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[21] Tri Astutik dkk., "Peran Pendidikan Pra Pernikahan dalam Membangun Keluarga Islami," *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 4, no. 5 (2026).

[22] Adhy dkk., "Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam."

[23] Sophie Mandl dkk., "The Effect of Prenatal Maternal Distress on Offspring Brain Development: A Systematic Review," *Early Human Development* 192 (Mei 2024): 106009, https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2024.106009.

[24] Hamka Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2* (Gema Insani, 2018), https://books.google.co.id/books?id=K7oSEAAAQBAJ.

Artinya: *"(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"."*

Selain itu, di masa-masa kehamilan hendaknya seorang ibu mengisi aktifitas sehari-harinya dengan sesuatu yang bermanfaat, bahkan yang berkaitan dengan ibadah. Seperti memperbanyak berdzikir, membaca Al-Qur`an, melakukan sholat sunnah, dan lain sebagainya. Karena masa kehamilan akan sangat mempengaruhi emosi seorang ibu. Apabila ibu melakukan hal-hal seperti ibadah tersebut tentunya hati menjadi lebih tenang dan tertata. Sebagaimana dikatakan dalam QS. ar-Ra'du ayat 28, sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*

Hal ini didukung kuat oleh penemuan Simonovich, dkk., yang menyatakan bahwa praktik spiritual Islam layak dipertimbangkan sebagai pendekatan nonfarmakologis dalam menjaga kesehatan mental ibu pada masa kehamilan dan persalinan. Berbagai praktik keagamaan Islam berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan, depresi, stres, dan persepsi nyeri pada sebagian kondisi.[25] Selain berpengaruh pada emosi ibu serta mental anak, lantunan ayat al-Qur`an juga dapat memengaruhi kecerdasan sang anak, sehingga berpotensi mengoptimalisasi proses pembentukan karakter pada anak usia dini di kemudian hari.

2. Peran Ibu Setelah Kelahiran Anak

Kelahiran anak menjadi awal dari interaksi langsung antara ibu dan anak setelah melalui proses keterikatan yang telah terjalin selama masa kehamilan. John Bowlby dengan teori kemelekatannya mengatakan bahwa kontak awal, seperti pelukan dan dekapan ibu terhadap bayi, berperan dalam memperkuat ikatan batin (*bonding*) yang menjadi dasar tumbuhnya rasa aman, kasih sayang, serta kelekatan antara ibu dan anak. Ikatan tersebut menjadi fondasi penting bagi proses pengasuhan dan pendidikan karakter pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.[26] Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa bentuk peran ibu yang memiliki kontribusi signifikan dalam

[25] Shannon D. Simonovich dkk., "Faith Practices Reduce Perinatal Anxiety and Depression in Muslim Women: A Mixed-Methods Scoping Review," *Frontiers in Psychiatry* 13 (Mei 2022), https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.826769.

[26] Jhon Bowlby, *A Secure Base: Clinical Applications of Attachment Theory* (Routledge, 2005), https://books.google.co.id/books?id=yA9nX8W2ddIC.

penanaman karakter anak pada fase pascakelahiran, sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Fase Menyusui

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebagai bentuk pemenuhan hak dasar anak telah diakui sebagai upaya esensial yang perlu dilakukan sejak awal masa melahirkan. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi secara optimal, proses menyusui juga menjadi media pembentukan ikatan afektif antara ibu dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis serta peletakan fondasi karakter anak sejak dini. Hasil dari beberapa kajian literatur menegaskan bahwa pemberian ASI berperan penting bagi pendidikan karakter anak.[27]

Fase menyusui merupakan salah satu momen utama terbentuknya hubungan emosinal yang aman antara ibu dan bayi. Dalam psikologi perkembangan, hal ini menjadi dasar berkembangnya empati, kemampuan mengendalikan emosi, kepedulian sosial, hingga moralitas pada masa berikutnya.[28] Melalui proses menyusui, bayi memperoleh pengalaman awal dalam meregulasi diri ketika ibu secara responsif memenuhi kebutuhannya melalui sentuhan fisik, kontak mata, pelukan, dan tutur kata yang lembut. Respons ibu yang konsisten membantu bayi merasa aman, tenang, dan percaya bahwa kebutuhannya akan dipenuhi. Pengalaman interaksi yang berulang tersebut menjadi landasan bagi berkembangnya kemampuan regulasi emosi dan perilaku, yang selanjutnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada masa anak usia dini.[29]

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang menjelaskan terkait fase ibu menyusui. Ayat ini mengandung penegasan yang kuat mengenai anjuran kepada ibu untuk menyusui anaknya sebagai bentuk pemenuhan hak anak pada awal kehidupannya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa meskipun penyusuan tidak harus dilakukan oleh ibu kandung dalam setiap keadaan, pemberian ASI oleh ibu kandung tetap merupakan pilihan yang paling utama karena dinilai memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, proses menyusui oleh ibu kandung juga diyakini mampu menghadirkan rasa aman, nyaman, dan tenteram melalui terjalinnya kedekatan emosional antara ibu dan anak.[30]

---

[27] Luthfia Hanifatus Saiyidah dkk., "Analisis Hak Anak Terhadap ASI (Air Susu Ibu) Dalam Konteks Pendidikan Karakter Islami," *Paedagogie* 20, no. 2 (2025): 263–72, https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15030.

[28] María del Pilar Montealegre-Ramón dkk., "Maternal sensitivity, early interactions and infant attachment: a systematic review," *Early Child Development and Care* 194, no. 11–12 (2024): 1093–108, https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2386324.

[29] Emily Campi dkk., "Defining Parent Responsiveness: A Systematic Review-Based Theoretical Model," *Infant and Child Development* 34, no. 1 (2025): e2565, https://doi.org/10.1002/icd.2565.

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1* (Lentera Hati, 2002).

Fase menyusui juga dapat dimanfaatkan oleh ibu sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual pada anak sejak dini. Salah satu bentuknya adalah membiasakan membaca Al-Qur'an ketika menyusui, sehingga bayi memperoleh stimulasi pendengaran melalui lantunan ayat suci yang didengarnya secara berulang. Selain itu, ibu dapat memperbanyak bacaan zikir, kalimat thayyibah, atau selawat kepada Nabi Muhammad saw., disertai sentuhan lembut dan usapan kasih sayang. Praktik tersebut diharapkan tidak hanya memberikan ketenangan bagi ibu, tetapi juga menciptakan suasana emosional dan spiritual yang positif bagi anak.[31]

Dalam tradisi Islam, para ulama dan orang-orang saleh menganjurkan agar ibu memulai proses menyusui dengan membaca basmalah, kemudian memperbanyak bacaan Al-Qur'an, tasbih, tahmid, maupun zikir selama menyusui. Anjuran ini didasarkan pada pandangan bahwa menyusui tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik anak melalui pemberian ASI, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai keimanan dan spiritualitas melalui bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh ibu.[32]

Dengan demikian, proses menyusui merupakan fase penting yang tidak hanya mendukung pertumbuhan biologis anak, tetapi juga menjadi fondasi awal pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, upaya ibu untuk menjaga kejernihan hati, ketenangan jiwa, dan menghadirkan suasana spiritual yang baik selama menyusui sangat berperan dalam mendukung perkembangan karakter anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

b. Penanaman Karakter Usia Dini

Setelah fase kelahiran, menyusui, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak berlangsung dengan baik, peran ibu berlanjut pada tahap penanaman karakter sebagai fondasi perkembangan kepribadian anak. Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini merupakan investasi fundamental dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh dan berakhlak mulia. Semakin kuat fondasi karakter yang dibangun sejak dini melalui pola pengasuhan yang tepat, semakin besar pula kemampuan anak untuk mempertahankan perilaku positif dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral ketika menghadapi berbagai tantangan perkembangan.[33]

Hasil-hasil penelitian neurosains kontemporer menunjukkan bahwa lima tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat krusial dalam perkembangan otak anak. Pada fase ini, otak mengalami pertumbuhan dan pembentukan koneksi saraf secara pesat sehingga kualitas stimulasi, pengasuhan yang responsif, serta

[31] Simonovich dkk., "Faith Practices Reduce Perinatal Anxiety and Depression in Muslim Women."

[32] Assegaf, *Mendidik Anak Dengan Benar*.

[33] Eka Sapta Wati dkk., "Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 225–34, https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226.

lingkungan belajar yang mendukung berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi pada masa ini dapat menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal dan berkelanjutan.[34]

Pada masa usia dini, karakter belum terbentuk melalui nasihat yang bersifat abstrak, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari bersama lingkungan terdekat, terutama keluarga. Ibu sebagai pendidik pertama memiliki peran sentral dalam membangun karakter anak melalui interaksi yang konsisten, sehingga nilai-nilai moral, religius, sosial, dan emosional tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya. Dalam konteks ini, keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*habituation*) merupakan dua pendekatan utama yang terbukti efektif dalam proses pembentukan karakter anak usia dini.[35]

Rukmanari, dkk., memaparkan bahwa penanaman karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Melalui pengulangan perilaku positif yang disertai keteladanan orang tua, khususnya ibu, nilai-nilai karakter secara bertahap terinternalisasi dalam diri anak.[36]

Salah satu teladan dalam penanaman karakter sejak usia dini adalah Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim `alaihissalam. Melalui keteguhan iman, kesabaran, dan sikap tawakal yang ditunjukkannya dalam menghadapi berbagai ujian, Siti Hajar memberikan teladan nyata kepada putranya, Nabi Ismail `alaihissalam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam peristiwa usahanya mencari air dengan berlari antara Bukit Ṣafa dan Marwah sebanyak tujuh kali. Peristiwa tersebut kemudian diabadikan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 158 sebagai simbol ikhtiar yang disertai kesabaran dan tawakal.[37]

Menurut Teori Belajar Sosial Albert Bandura, pembentukan perilaku tidak semata-mata terjadi melalui pemberian nasihat atau penguatan, tetapi juga melalui proses belajar observasional (*observational learning*), yaitu ketika individu mempelajari suatu perilaku dengan mengamati tindakan orang lain yang dijadikan

[34] UNICEF, "In Focus: The Best Start in Life for Every Child | UNICEF Europe and Central Asia," 11 November 2024, https://www.unicef.org/eca/reports/focus-best-start-life-every-child-2024.

[35] Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579.

[36] Oktavika Dewi Rukmandari dkk., "Keteladanan Dan Pembiasaan Sebagai Landasan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 1590–600, https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710.

[37] Siti Zulfa Alawiyah, "PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 66–98, https://doi.org/10.33650/pjp.v6i1.487.

sebagai model. Proses tersebut melibatkan empat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).[38]

Pengulangan perilaku positif dalam lingkungan keluarga memungkinkan anak tidak hanya meniru perilaku tersebut, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dan karakter pribadinya. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter, di mana keteladanan berfungsi sebagai sumber belajar melalui observasi, sedangkan pembiasaan berperan memperkokoh perilaku yang telah dipelajari hingga menjadi bagian dari kepribadian anak.[39]

Dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam penanaman karakter anak. Anak usia dini cenderung mempelajari nilai dan perilaku melalui pengamatan serta peniruan terhadap orang-orang terdekatnya, sehingga perilaku orang tua, khususnya ibu, menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif daripada nasihat semata. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang menegaskan Rasulullah saw. sebagai teladan terbaik bagi umat. Temuan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa *role modeling* merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini.[40]

Selain keteladanan, Islam menempatkan pembiasaan (*ta'wid*) sebagai metode yang esensial dalam penanaman karakter anak. Nilai-nilai akhlak tidak cukup disampaikan secara konseptual, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengulangan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembiasaan beribadah, berdoa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta menghormati orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan didukung oleh keteladanan orang tua terbukti efektif membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun pada anak usia dini, karena nilai-nilai tersebut berkembang melalui pengalaman yang terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.[41]

---

[38] Albert Bandura, *Social-Learning Theory of Identificatory Processes* (Rand McNally & Company, 1969).

[39] Hakiki Putri dkk., "Methods of Internalizing Character Values in Early Childhood," *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2026): 17–33, https://doi.org/10.31326/jcpaud.v9i1.2626.

[40] Mursal Aziz dkk., "Six Character Education Strategies for Early Childhood the Quranic Perspective," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)* 8, no. 4 (2025): 1011–20, https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i4.464.

[41] Zayin Nafsaka Sajidin, "Developing Religious Character in Early Childhood: Daily Habituation Model in Islamic Kindergartens," *Generasi* 3, no. 1 (2025): 98–118, https://doi.org/10.59784/generasi.v3i1.316.

c. Tawakkal Kepada Allah

Pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam merupakan proses yang menuntut keseimbangan antara ikhtiar manusia dan ketergantungan kepada Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas usaha manusia, melainkan juga bergantung pada kehendak dan pertolongan Allah Swt. Doa dan tawakkal menjadi fondasi spiritual yang menyempurnakan seluruh ikhtiar pendidikan, karena hanya Allah yang memiliki kuasa membolak-balik hati dan memberikan hidayah kepada setiap hamba-Nya.[42]

Tawakkal tidak dimaknai sebagai sikap pasif yang menyerahkan seluruh urusan tanpa usaha, melainkan sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah setelah melaksanakan ikhtiar secara maksimal. Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua berkewajiban menjalankan seluruh tanggung jawab pengasuhan sesuai kemampuan terbaiknya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah melalui doa dan keyakinan akan kebijaksanaan-Nya. Analogi tersebut serupa dengan seorang petani yang menanam benih, menyiram, memupuk, dan menjaga tanamannya dari berbagai gangguan, tetapi tetap tidak mampu menjamin hasil panennya tanpa izin Allah.[43]

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Waqi'ah [56]: 63–64 yang mengingatkan bahwa manusia hanya berperan sebagai pihak yang menanam, sedangkan Allah-lah yang menumbuhkan dan menentukan hasilnya.

> Artinya: *(63) "Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam." (64)"kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?"* (QS. Al-Waqi'ah: 63-64)

Perubahan hati, penerimaan terhadap nilai-nilai kebaikan, dan tumbuhnya hidayah merupakan hak prerogatif Allah Swt. Setelah melaksanakan ikhtiar secara maksimal, orang tua dituntun untuk senantiasa memanjatkan doa dan bertawakkal kepada Allah, seraya meyakini bahwa hanya Dia yang mampu memberikan petunjuk dan menetapkan keberhasilan dari setiap proses pendidikan yang telah diusahakan. Hal ini selaras dengan firman Allah QS. Al-Qashas ayat 56.

> Artinya: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa*

[42] Herawati Herawati dkk., "Translating Islamic Values into Post-Flood Spiritual Parenting: A Phenomenologically Oriented Qualitative Study of Primary School Teacher-Parents in Aceh," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 53–67, https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.53-67.

[43] Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi dan Achmad Defri Juliansyah, "A Critical Review of Self-Efficacy Theory and Its Relevance to Tawakkal and Ikhlas in Islamic Religious Education," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2026): 642–73, https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.589.

yang Dia kehendaki. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashas: 56)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa QS. Al-Qashash ayat 56 membedakan antara *hidayah al-irsyād*, yaitu petunjuk yang dapat dilakukan oleh manusia berupa penyampaian, bimbingan, dan pengarahan, dengan *hidayah al-taufīq* yakni petunjuk yang sepenuhnya merupakan anugerah Allah Swt berupa kemampuan untuk menerima dan mengamalkan.[44]

Dalam konteks pendidikan karakter anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan seluruh ikhtiar pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta doa sebagai bentuk pelaksanaan *hidayah al-irsyād*. Namun, keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dan perubahan hati anak pada akhirnya bergantung pada hidayah serta pertolongan Allah. Oleh karena itu, tawakkal menjadi sikap yang harus menyertai seluruh proses pendidikan sebagai wujud kesadaran bahwa manusia hanya berkewajiban berikhtiar, sedangkan Allah-lah yang menentukan keberhasilan dan menganugerahkan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.[45]

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam merupakan proses yang dimulai sejak fase sebelum kelahiran hingga masa setelah kelahiran. Ibu memiliki peran berharga pada setiap fase tersebut melalui berbagai ikhtiar pendidikan, mulai dari mempersiapkan kualitas diri, menjaga kondisi spiritual dan emosional selama kehamilan, memenuhi hak anak melalui penyusuan, memberikan keteladanan, membangun pembiasaan, hingga mengiringi seluruh proses pendidikan dengan doa dan tawakal kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang holistik yang memadukan dimensi pedagogis dan spiritual.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi keluarga terutama perempuan dalam merancang pendidikan karakter yang dimulai sejak masa prenatal dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Penekanan terhadap peran ibu dalam kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi pentingnya peran ayah, melainkan menegaskan besarnya kontribusi ibu berdasarkan pengalaman biologis dan psikologisnya yang khas. Pendidikan karakter akan lebih optimal apabila ayah dan ibu menjalankan perannya secara sinergis sebagai mitra utama dalam pengasuhan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model implementasi pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam yang mengintegrasikan peran ayah dan ibu dalam tiap fase perkembangan anak, serta

[44] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 10* (Lentera Hati, 2002).

[45] Adhy dkk., "Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam."

menguji efektivitasnya melalui penelitian empiris. Dengan demikian, konsep yang dibangun memiliki landasan empiris yang lebih kuat dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini.

REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.

Adhy, Agung Wahyu, Abas Mansur Tamam, dan Imas Kania Rahman. "Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 02 (2023): 36–55. https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.10057.

Ahmad, Ery Subaeri. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Journal of Islamic Studies* 1 (2022).

Alawiyah, Siti Zulfa. "PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 66–98. https://doi.org/10.33650/pjp.v6i1.487.

Al-Hawary, Sulieman, Tribhuwan Kumar, Dr Harikumar Pallathadka, dkk. "The Education of Children in an Islamic Family Based on the Holy Qur'an." SSRN Scholarly Paper No. 4420040. Social Science Research Network, 16 April 2023. https://doi.org/10.2139/ssrn.4420040.

Aprillionita, Rinanda, Hanifah Nurauliani, Raniah Rukmawianfadia, Dede Wahyudin, dan Jennyta Caturiasari. "Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar." *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 1 (2024).

Assegaf, Husin Nabil. *Mendidik Anak Dengan Benar*. Putera Bumi, 2015.

Astutik, Tri, Dody Hartono, dan Hardi Santoso. "Peran Pendidikan Pra Pernikahan dalam Membangun Keluarga Islami." *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 4, no. 5 (2026).

Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, dan Winda Sari. "Six Character Education Strategies for Early Childhood the Quranic Perspective." *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)* 8, no. 4 (2025): 1011–20. https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i4.464.

Bandura, Albert. *Social-Learning Theory of Identificatory Processes*. Rand McNally & Company, 1969.

Bowlby, Jhon. *A Secure Base: Clinical Applications of Attachment Theory*. Routledge, 2005. https://books.google.co.id/books?id=yA9nX8W2ddIC.

Campi, Emily, Elizabeth Nye, dan Grace T. Baranek. "Defining Parent Responsiveness: A Systematic Review-Based Theoretical Model." *Infant and Child Development* 34, no. 1 (2025): e2565. https://doi.org/10.1002/icd.2565.

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, dan Achmad Defri Juliansyah. "A Critical Review of Self-Efficacy Theory and Its Relevance to Tawakkal and Ikhlas in Islamic Religious Education." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2026): 642–73. https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.589.

Fatimah, Qori Mulqi, Asep Kurnia Jayadinata, Gia Nikawanti, dan Entin Kartini. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Kontribusi Guru Dan Peran Aktif Orang Tua." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1636–44. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1409.

Fitri, Anni Saumi, Wika Widiana, dan Cucu Atikah. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 111. https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.8506.

Hamka, Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 2*. Gema Insani, 2018. https://books.google.co.id/books?id=K7oSEAAAQBAJ.

Hasanah, Wirdatul, Akhmad Zaeni, Siti Muthiatun Najiyah, Siti Aminah, dan Diah Ainun Khafidloh. "The Concept of Women's Education from the Perspective of Raden Ajeng Kartini: The Role of Mothers as Al-UMM Madrasatul Ula in Forming a Superior Generation." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2026): 205–13. https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.165.

Herawati, Herawati, Cut Intan Hayati, dan Pardi Pardi. "Translating Islamic Values into Post-Flood Spiritual Parenting: A Phenomenologically Oriented Qualitative Study of Primary School Teacher-Parents in Aceh." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 53–67. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.53-67.

Khofifah, Evi Nur, dan Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579.

Koestanti, Melinda, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana. "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024).

Mandl, Sophie, Johanna Alexopoulos, Stephan Doering, Brigitte Wildner, Rainer Seidl, dan Lisa Bartha-Doering. "The Effect of Prenatal Maternal Distress on Offspring Brain Development: A Systematic Review." *Early Human Development* 192 (Mei 2024): 106009. https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2024.106009.

McKee, Christine, Peta Stapleton, dan Aileeen M. Pidgeon. "History of Pre and Perinatal (PPN) Parenting Education A Literature Review." *Journal of Prenatal & Perinatal Psychology & Health* 32, no. 3 (2018): 191–219.

Montealegre-Ramón, María del Pilar, María Teresa Martínez-Fuentes, Julio Pérez-López, dan Purificación Sierra-García. "Maternal sensitivity, early interactions and infant attachment: a systematic review." *Early Child Development and Care* 194, no. 11–12 (2024): 1093–108. https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2386324.

Mujrimin, Bayu. "Konsep Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Kontemporer: Analisis Atas Surah Maryam." *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 22–35. https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2744.

Mulyani, Sri. "PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM." *AN-NISA* 11, no. 2 (2019): 511–25. https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336.

Putri, Hakiki, Nabila Sayuti, Bismi Oktamadani Rasuliana, Haris Riyadi, dan Rani Oktaviani. "Methods of Internalizing Character Values in Early Childhood." *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2026): 17–33. https://doi.org/10.31326/jcpaud.v9i1.2626.

Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 10*. Lentera Hati, 2002.

Rizqi, Fatkhu, dan Lu'luil Maknun. "URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DASAR." *FASHLUNA: Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 2021.

Rukmandari, Oktavika Dewi, Rita Mariyana, dan Aan Listiana. "Keteladanan Dan Pembiasaan Sebagai Landasan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 1590–600. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710.

S. Anhar, Ade, Ros Nini, dan Muslimin Muslimin. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu." *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 86–95. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3920.

Saiyidah, Luthfia Hanifatus, Nabila Al Najla, Erlina Erlina, Fachrul Ghazi, dan Idham Kholid. "Analisis Hak Anak Terhadap ASI (Air Susu Ibu) Dalam Konteks Pendidikan Karakter Islami." *Paedagogie* 20, no. 2 (2025): 263–72. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15030.

Sajidin, Zayin Nafsaka. "Developing Religious Character in Early Childhood: Daily Habituation Model in Islamic Kindergartens." *Generasi* 3, no. 1 (2025): 98–118. https://doi.org/10.59784/generasi.v3i1.316.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1*. Lentera Hati, 2002.

Simonovich, Shannon D., Nadia Quad, Zehra Kanji, dan Karen M. Tabb. "Faith Practices Reduce Perinatal Anxiety and Depression in Muslim Women: A Mixed-Methods Scoping Review." *Frontiers in Psychiatry* 13 (Mei 2022). https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.826769.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045. https://peraturan.bpk.go.id/Details/299728/uu-no-59-tahun-2024.

UNICEF. "In Focus: The Best Start in Life for Every Child | UNICEF Europe and Central Asia." 11 November 2024. https://www.unicef.org/eca/reports/focus-best-start-life-every-child-2024.

Wati, Eka Sapta, Rudianto, Badru Zaman, dan Cepi Ramdani. "Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 225–34. https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2025. https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C.